

**AGENCI PEREMPUAN BERCADAR DI UIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA: Analisis Praktik Religius Dan
Pembentukan Diri**



Oleh:

Fadhilatillaili Arianingsih
NIM: 23200011055

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Islam Dan Kajian Gender

2024/2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini, Mahasiswa atas nama:

Nama Mahasiswa : Fadhilatillaili Arianingsih
NIM : 23200011055
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan dengan sesungguhnya dalam skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan dari karya atau penelitian orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian suran pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Yang menyatakan



10000
Rp
METERAI
TEMPEL
05P0EAMX232102378

Fadhilatillaili Arianingsih

NIM: 23200011055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda Tangan di bawah ini, Mahasiswa atas nama :

Nama Mahasiswa : Fadhilatillaili Arianingsih
NIM : 23200011055
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Yang menyatakan



Fadhilatillaili Arianingsih

NIM: 23200011055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-596/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : Agensi Perempuan Bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Praktik Religius dan Pembentukan Diri

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADHILATILLAILI ARIANINGSIH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011055
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 685a2162ec22b



Penguji II

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 685baab573c74



Penguji III

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6858eb2ae8c15



Yogyakarta, 11 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 685cc6245c50a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal. Tesis

Lamp.

Kepada

Yth Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa tesis saudara :

Nama Mahasiswa : Fadhilatillaili Arianingsih

NIM : 23200011055

Fakultas : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Judul : Agensi Perempuan Bercadar Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Praktik Religius Dan Pembentukan Diri

Telah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Pembimbing



Dr. Witriani, S.S. M.Hum

NIP.19720801 200604 2 002

ABSTRAK

Judul : Agensi Perempuan Bercadar Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:
Analisis Praktik Religius Dan Pembentukan Diri

Nama : Fadhilatillaili Arianingsih

NIM : 23200011055

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Dan Kajian Gender

Cadar menjadi salah satu simbol identitas dan kesalehan yang sering digunakan untuk membatasi akses perempuan ke ruang publik. Dengan masuknya era reformasi, perempuan bercadar juga mengalami berbagai tantangan baru yang mempengaruhi posisi dan peran mereka terutama dalam konteks Islam yang telah membawa tantangan yang kompleks. Beberapa perempuan menemukan kekuatan dan identitas dalam praktik keagamaan, yang lain merasa terbatas oleh norma-norma yang ketat. Dari pernyataan tersebut, penelitian ini ingin menanggapi tiga pertanyaan penting, yaitu: Pertama, bagaimana proses agensi yang dilakukan oleh perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga. Kedua, bagaimana negosiasi yang dilakukan oleh perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga. Ketiga, agensi kebebasan seperti apa yang ditawarkan dan disuarakan oleh para perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori agensi yang dikonseptualisasikan oleh Saba Mahmood dalam karya penelitiannya terhadap gerakan keagamaan perempuan dalam menjalankan praktik-praktik religius. Secara khusus, pandangan Saba Mahmood menarik perhatian terhadap kontribusi bentuk-bentuk agensi perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan beberapa pilihan dalam dirinya diantara pilihan sadar tubuhnya, perlawanan dan dominasi kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara daring-luring, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontroversi yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap kode etik penggunaan cadar di kampus menambah kerumitan bias-bias gender terhadap eksplorasi tubuh perempuan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan perempuan bercadar. Dalam hal ini perempuan bercadar menciptakan dualisme dimana perempuan harus menavigasi antara kebebasan yang baru diperoleh dan tuntutan yang datang dari pandangan sosial dan keagamaan. Mereka juga dihadapkan pada dilema untuk mempertahankan identitas cadar dan hak mereka sambil memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat dan institusi pendidikan. Hal ini menciptakan dinamika yang rumit dalam perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dan pengakuan, di mana mereka harus terus-menerus beradaptasi dan berjuang melawan berbagai bentuk kontrol yang

muncul dari sumber-sumber baru, baik dari institusi keagamaan, institusi pendidikan maupun norma-norma sosial yang mengakar.

Kata Kunci: Perempuan, Cadar, Agensi, Negosiasi



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk semua perempuan bercadar yang berani mengekspresikan diri dan identitas, untuk mereka yang berani membuktikan keimanan dan kecerdasan, untuk mereka yang telah membuktikan cadar sebagai simbol kekuatan dan kesempurnaan.

Semoga karya ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk kalian dalam mengejar impian yang dicita-citakan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Hidup berkarya, bermartabat, dan bermanfaat.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah senantiasa melimpahkan segala rahmat, hidayah dan taufikNya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya yang senantiasa di nantikan syafaatnya kelak.

Penyusunan tesis ini mengenai Feminisme Muslim dalam Pembaharuan Pemikiran Islam: Analisis Agensi Perempuan Bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. dalam menyusun Tesis ini penulis menyadari bahwa penyusunan tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang memberikan support selama proses studi, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Moch, Nur Ichwan, S. Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Najib Kailani, S. Fil.I., M.A., Ph.D., selaku ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku sekretaris program studi interdisciplinary Islamic Studies sekaligus sebagai dosen pembimbing

akademik, terimakasih telah membimbing, memberi masukan kepada penulis

5. Dr. Witriani, S.S., M.Hum., selaku pembimbing tesis penulis, terimakasih sudah membimbing, memberi masukan dan arah kepada penulis sehingga tesis ini bisa di selesaikan dengan baik dan tepat waktu
6. Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D dan Dr. Ramadhanita Mustika Sari, S. Th.I., M.Hum. selaku dosen penguji siding tesis, terimakasih atas bimbingan, arahan dan masukannya.
7. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Kepada orang tua mama hebatku Hutami Wahyu Ningsih dan Bapak kebanggaanku Alhajirin, terimakasih sudah menjadi cahaya ditengah gelap harapku, selalu siap siaga dalam proses jatuh bangun perjuanganku.
9. Kakek dan Nenek penguat perjuanganku, Muhijab dan Baiq Sriawan terimakasih sudah selalu memastikan jalan juangku untuk selalu aman dan baik-baik saja
10. Umi dan Abi di Lombok, Tati Puspa Yanti dan Abdurrahman Umar sudah memberikan dukungan moral dan materil untuk saya selama proses studi
11. Bapak dan ibu yang selalu setia juga aku sapa dalam doaku, Bukhari dan Siti Musallamah terimakasih sudah menjadi alasan kuat untuk aku berjuang dan tidak mudah menyerah

12. Adik-adik kesayangan dan harapanku, Ummayyatul Zahroh, Ikhlasul Insani, Aziratul Qudsiah, Amilin, Azura terimakasih sudah menjadi penyemangat kesuksesan untukku
13. Seluruh sahabatku, teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah menemani dan mendukung selama proses studi
14. Terimakasih kepada teman-teman perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga yang telah bersedia untuk membantu saya dalam mensukseskan penyelesaian Tesis ini
15. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang selalu semangat berjuang dan energik untuk menyelesaikan Tesis ini
16. Terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, informasi, masukan, dan pengetahuan kepada saya sehingga bisa sampai di titik ini menjadi diri yang lebih baik dan mau terus untuk belajar.

Dalam penulisan Tesis ini saya selaku penulis sadar masih banyak kekurangan dan kesalahan karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan membantu penyempurnaan Tesis ini sehingga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pembacanya dan bagi masyarakat luas.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Penulis,



Fadhilatillaili Arianingsih
NIM. 23200011055

DAFTAR ISI

Cover

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	14
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II	28
A. Gambaran Singkat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	28
B. Gagasan Pembangunan Paradigma Keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	30
C. Kebijakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Penggunaan Cadar..	32
D. Gambaran Umum Perempuan Bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	34

BAB III.....	40
A. Fenomena Agensi Perempuan Cadar di 40	
1. Agensi motivasi religius penggunaan cadar	41
2. Dilema Religius Penggunaan Cadar Di Lingkungan Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	44
B. Negosiasi Dan Perubahan Kebijakan Penggunaan Cadar Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	48
1. Perubahan Paradigma Kebijakan Institusional Terhadap Penggunaan Cadar	49
2. Agensi Perempuan Bercadar dalam Rekonstruksi Tradisi dan Modernitas Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	51
C. Menelusuri Stigma Penggunaan Cadar	53
BAB IV ANALISIS	58
A. Agensi Moral dan Realisasi Diri Dalam Perguruan Tinggi	58
B. Analisis Komparasi: Fenomena Cadar dan Kode Etik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	63
C. Identitas Cadar yang Dinegosiasikan Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..	66
D. Analisis Penegakan: Perempuan Cadar dalam Lingkaran Studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	73
E. Menafsirkan Ulang Bias-bias Gender di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perempuan bercadar di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir, terutama terkait dengan dinamika identitas keagamaan di ruang publik akademik. Kampus yang dikenal sebagai salah satu pusat pengembangan Islam moderat ini telah menjadi arena perjumpaan beragam ekspresi keislaman, mulai dari yang konservatif hingga progresif. Dalam konteks tersebut, kehadiran perempuan bercadar bukan hanya menjadi representasi praktik keagamaan personal, tetapi juga memunculkan perdebatan tentang kebebasan beragama, identitas perempuan Muslim, serta batas-batas antara ekspresi religius dan ruang publik.

Perempuan bercadar di kampus ini tidak hanya menunjukkan pilihan keagamaan yang bersifat privat, tetapi juga merupakan bentuk agensi yakni kapasitas individu untuk bertindak dan membuat keputusan secara sadar atas dasar keyakinan mereka. Dalam banyak kasus, cadar bukanlah simbol penindasan, melainkan ekspresi identitas dan otonomi atas tubuh serta pemahaman agama mereka sendiri. Akan tetapi, persepsi publik dan institusional terhadap cadar seringkali negatif, dikaitkan dengan radikalisme atau ketertutupan terhadap nilai-nilai kebhinekaan sehingga menimbulkan ketegangan antara hak individu dan kebijakan kampus.

Isu ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan diskursus gender dan politik identitas di Indonesia. Dalam masyarakat patriarkis, perempuan sering kali direpresentasikan sebagai simbol moralitas agama dan bangsa, sehingga keputusan mereka untuk bercadar dapat dipolitisasi atau disalahpahami. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman dan motivasi perempuan bercadar dari sudut pandang mereka sendiri, guna melihat bahwa agensi tidak selalu berbentuk perlawanan terbuka, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk ketaatan yang dipilih secara sadar.

Penelitian mengenai agensi perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga menjadi relevan untuk memahami bagaimana perempuan Muslim merespon tantangan modernitas, pluralisme, dan tekanan sosial melalui praktik keagamaan yang mereka pilih. Ini juga membuka ruang refleksi mengenai peran institusi pendidikan Islam dalam menjamin hak atas kebebasan berekspresi tanpa mengabaikan prinsip inklusivitas dan keberagaman

Berdasarkan pengamatan saya di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama beberapa tahun terakhir terdapat praktik keagamaan yang cukup kuat khususnya untuk perempuan bercadar. Walaupun kampus ini pernah menerapkan aturan untuk pelarangan mahasiswi bercadar pada tahun 2018 yang menjadi trending topik di media sosial. Kampus UIN Sunan Kalijaga seringkali dilabeli sebagai kampus liberal sehingga membuat keberadaan kelompok perempuan bercadar terpinggirkan. Fenomena demikian yang memicu saya untuk mencoba terlibat dalam

diskusi dalam tesis ini. Studi tentang perempuan bercadar didorong oleh sebuah gagasan yang dibangun oleh Saba Mahmood dan dapat dilihat sebagai keterlibatan kritis tentang universalitas keinginan untuk kebebasan dalam melihat wanita religius yang mendasari dari munculnya gagasan yang disebutnya sebagai ‘agensi’¹.

Teori agensi secara sederhana menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal yang memberi tugas dan agen yang menjalankan tugas tersebut. Dalam hal ini, agen memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan, namun terkadang kebebasan itu bisa menimbulkan konflik jika agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun agensi yang dikonseptualisasikan oleh Saba Mahmood disini diartikan sebagai kemampuan agen untuk bertindak tidak selalu berarti kebebasan penuh atau perlawanan terhadap aturan. Kadang, agensi juga bisa muncul dalam bentuk submisi yaitu kepatuhan yang dipilih secara sadar terhadap nilai-nilai atau aturan tertentu. Misalnya, perempuan yang memilih memakai cadar sebenarnya menjalankan agensinya sendiri melalui submisi terhadap keyakinan agama yang mereka yakini penting.²

Selanjutnya saya akan mengeksplorasi bagaimana gagasan tentang agensi manusia telah digunakan oleh para sarjana feminis yang telah menempatkan otonomi politik dan moral subjek dalam studi tentang

¹ Saba Mahmood, *The Politics Of Piety: The Islamic Revival And The Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press. 2005.

² Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, Paperback reissue, Anthropology - Middle East Studies - Women's Studies (Princeton, NJ, Oxford: Princeton University Press, 2012).

perempuan. Meskipun demikian, sangat penting untuk memeriksa asumsi dan pemilihan agensi yang menyertai fokus dari penelitian ini.

Dalam hal ini saya melihat bahwa dinamika perempuan bercadar pasca pelarangan menggunakan cadar pada tahun 2018 merupakan bentuk agensi sekaligus melakukan negosiasi terhadap praktik keagamaan. Hal ini menurut saya bagian dari pembaruan pemikiran dan pembentukan budaya baru untuk muslimah bercadar di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kondisi ini menciptakan lingkungan dimana pendidikan dan keyakinan beragama saling berinteraksi. Banyak mahasiswa khususnya perempuan bercadar yang akhir-akhir ini terlibat dalam banyak kegiatan keagamaan di kampus UIN Sunan Kalijaga, seperti pengajian, diskusi, dan program sosial. Tentu hal ini memperkaya pengalaman belajar mereka, sambil memperkuat identitas keagamaan dan sosial. Atas dasar kesadaran dan pendidikan menjadi upaya penting bagi muslimah bercadar memanfaatkan relasi pengalaman akademik dan ide-ide mereka dalam menegosiasi cadar sebagai ekspresi berpakaian yang modern dan stylish, sekaligus simbol kebebasan dan kemerdekaan perempuan terhadap tubuhnya.

Upaya dalam kebebasan dalam berpakaian mengenai cadar bagi muslimah di ruang akademik merupakan terobosan pembaharuan modernisasi pemikiran Islam dalam ekspresi berpakaian. Cadar sebagai

simbol identitas dan pilihan berpakaian ini diinterpretasikan dalam konteks feminisme Muslim serta wujud negosiasi berbagai beban perempuan yang seringkali dikontrol oleh budaya, agama dan negara. Saya melihat bahwa pengenaan cadar di ruang akademik menunjukkan kategorik prinsipal kepentingan agensi yang unik. Seperti yang digambarkan oleh Fazila Bhimizi Dalam mengkaji identitas dan agensi perempuan cadar di Inggris. Ia berargumen bahwa dengan cadar, para perempuan menciptakan ruang diskursif mereka sendiri sembari menunjukkan agensi serta identitas kosmopolitan, politis, dan gender, di dalam ranah keagamaan sebagai proses untuk memahami Islam.

Sama halnya dalam penelitian ini, saya ingin melihat bagaimana perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berada dalam posisi yang dilematis karena harus menavigasi antara hak individu atas kebebasan beragama dengan tekanan sosial maupun kebijakan institusional kampus. UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang mengusung nilai-nilai moderasi dan pluralisme kerap kali menjadi medan tarik menarik antara ekspresi keagamaan konservatif dan semangat keterbukaan. Dalam konteks ini, cadar kerap menjadi simbol kontroversial yang diasosiasikan dengan ideologi tertentu, sehingga memunculkan resistensi dalam ranah kebijakan dan kehidupan kampus sehari-hari.

Hal ini tampak jelas pada kasus pendataan dan rencana pembinaan terhadap mahasiswi bercadar oleh pihak kampus pada tahun 2017. Kebijakan ini, meskipun akhirnya dibatalkan, menunjukkan bagaimana

cadar dipandang sebagai sesuatu yang perlu diawasi dan dibina, bukan sebagai ekspresi religius yang sah. Dalam praktiknya, perempuan bercadar juga seringkali menghadapi tantangan administratif dan akademik, seperti saat verifikasi identitas penerimaan mahasiswa baru, beberapa cadari mengharuskan dirinya untuk mengkonfirmasi identitas cadarnya kepada pihak kampus untuk mendapatkan penerimaan karena masih adanya peraturan tentang kewajiban melepaskan cadar di ruang akademik.

Selain itu, perempuan bercadar juga menghadapi dilema sosial yang berkaitan dengan stereotip dan stigma yang berkembang di lingkungan kampus. Cadar sering dikaitkan dengan sikap eksklusif, tertutup, bahkan ekstrem. Mahasiswi bercadar kerap dicurigai tidak mampu bersosialisasi atau dianggap membawa ideologi transnasional yang bertentangan dengan prinsip kebangsaan. Akibatnya, mereka mengalami penyempitan ruang sosial, baik melalui pengucilan halus dalam interaksi sehari-hari, maupun sikap curiga dari teman sebaya dan dosen. Dilema ini memperlihatkan bahwa pilihan berpakaian mereka bukan sekadar urusan personal, tetapi menjadi sasaran penilaian sosial yang penuh prasangka.

Meski demikian, banyak dari mereka tetap menunjukkan agensi melalui berbagai cara: melakukan negosiasi simbolik, membentuk komunitas solidaritas, serta tetap aktif dalam dunia akademik sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi makna tunggal atas cadar. Mereka juga melakukan agensi mereka dengan menepis bentuk kritikan dan persepsi masyarakat yang menganggap wanita bercadar bukan hanya sebagai doktrin

agama ataupun identik dengan keshalehan pribadi mereka yang serba tertutup, melainkan perempuan muslimah yang juga senantiasa mampu berpikir realistis, rasional dan mampu mengembangkan fashion Islami agar tidak terlihat asing di tengah modernitas. Cadar yang dikenakan perempuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada ranah instansi akademik bukan saja berlandaskan dalil-dalil agama. Namun juga merupakan bentuk pembaharuan berpikir komunitas muslim modern.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengambil judul yakni: **“Agensi Perempuan Bercadar Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Praktik Religius Dan Pembentukan Diri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk agensi religius dan negosiasi sosial perempuan bercadar dalam menghadapi stigma di ruang akademik?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi agensi perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bentuk-bentuk agensi religius dan negosiasi sosial perempuan bercadar dalam menghadapi stigma akademik di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi agensi perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi jurusan interdisciplinary islamic studies khususnya untuk konsentrasi Islam dan Kajian gender.

E. Tinjauan Pustaka

Secara eksplisit penelitian saya ingin ditunjukkan pada kajian kritis feminis terhadap keterlibatan kebebasan dalam melihat wanita religius, khususnya yang berkaitan dengan melihat berbagai dinamika para perempuan muslimah bercadar di lingkungan kampus dalam menegaskan kembali status mereka sebagai agen irasionalitas yang berbahaya.

Tampaknya untuk berupaya mencari dan menentukan penelitian saya, tulisan Saba Mahmood “*Politics Of Piety The Islamic Revival And The Feminist Subject*’ menjadi acuan pertama penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Saba Mahmood dalam bukunya mencoba mendeskripsikan bentuk praktik keagamaan gerakan perempuan muslim mesir dalam menangkal kecurigaan sentiment negatif dengan menganalisis konsepsi diri, agen moral, dan politik untuk sampai pada pemahaman yang memberikan pelajaran yang berfokus pada bentuk-bentuk perbuatan tubuh untuk mencapai kesalehan dan transformasi diri etis atau disebutnya sebagai 'agensi'.

Selain itu munculnya berbagai penelitian mengenai pemahaman tentang Saba Mahmood mengenai Agency telah dikaitkan dengan wacana kritis dalam berbagai konsepsi yang beragam dalam memberikan gambaran

umum bagaimana penelitiannya telah disesuaikan oleh para sarjana kritis di masa lalu dan secara singkat telah menguraikan karyanya dalam agenda kebaruan penelitian yang inovatif.

Oleh karena itu, beberapa artikel ilmiah yang akan ditampilkan oleh saya sebagai rujukan telaah pustaka dalam menjelaskan penelitian ini dilakukan Oleh Nella Van Den Brandt dengan judul "*Secularity, gender, and emancipation: thinking through feminist activism and feminist approaches to the secular*" yang mendiskusikan konsepsi feminim tentang sekularitas, gender, dan emansipas pada platform aktivis feminis Belgia Baas Over Eigen Hoofd! (Boss Over One's Own Head!) dalam partisipasinya sebagai organisasi perempuan atau organisasi etnis minoritas yang memperjuangkan hak-hak kebebasan individu perempuan dengan memilih sendiri apa yang ingin mereka kenakan di atas kepala mereka tanpa campur tangan dari pemerintah atau orang lain dan membela hak yang sama dari perempuan dan laki-laki. Menariknya penelitian ini menunjukkan bagaimana agency aktivis organisasi perempuan BOEH! adalah kelompok feminis otonom yang muncul sebagai tanggapan atas perdebatan dan peraturan jilbab yang dilarang di ruang publik

Selanjutnya penelitian artikel ilmiah yang dilakukan oleh Sarah Bracke dengan judul "*Is the subaltern resilient? Notes on agency and neoliberal subjects*" artikel ini mendeskripsikan tentang konsepsi hubungan antara subalternitas, agensi, perlawanan, dan ketahanan. Subaltern sendiri merupakan istilah yang merujuk pada subjek yang tertekan atau subjek yang

ditundukkan oleh suatu kelompok yang menguasai mereka. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fazila Bhimji *"Identities and agency in religious spheres: a study of British Muslim women's experience"*. Artikel ini menjelaskan tentang cara-cara di mana wanita Muslim Asia Selatan yang lahir di Inggris terlibat dengan Islam melalui lingkaran studi. Para perempuan dalam penelitian ini membentuk bagian dalam praktik penggunaan cadar sebagai satu aspek dari identitas agama mereka yang memungkinkan perempuan merasa diberdayakan dalam masyarakat Inggris di berbagai ruang diskursif dan jaringan sosial. Penelitian ini tampaknya akan saya singgung juga dalam penulisan penelitian ini untuk melihat sekaligus membandingkan bagaimana Agency perempuan muslim bercadar di Eropa khususnya Inggris sebagai negara liberal yang mengedepankan kebebasan individu dan hak asasi manusia.

Selanjutnya, kerangka teoritik untuk menjelaskan penelitian ini merujuk pada buku yang ditulis oleh Eva F Nisa dengan Judul *"Face-veiled Women in Contemporary Indonesia"*. Buku ini memberikan studi etnografi mengenai pertanyaan mengapa wanita-wanita memilih untuk mengenakan cadar, mewujudkan praktik disiplin agama yang ketat dan konsekuensi dari pilihan itu. Para wanita dalam buku ini termasuk dalam dua gerakan kebangkitan Islam yaitu berbagai kelompok Salafi dan Tablīghī Jamā'at.

Penelitian ini cukup menggambarkan latar belakang penelitian saya bagaimana melihat bentuk agency yang dilakukan perempuan bercadar di Indonesia dalam menunjukkan pertentangan stereotip kepada mereka.

Dalam hal ini, para wanita dalam penelitian ini memiliki agensi yang diekspresikan melalui kepatuhan yang mereka pilih.

Selain itu, saya juga ingin menunjukkan bagaimana penelitian-penelitian terdahulu terhadap perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga memberikan gambaran terhadap alur penelitian ini. Seperti tesis yang ditulis oleh Effendi Chairi “Pola Negosiasi Dalam Mempertemukan Dua Entitas Pengetahuan Yang Berbeda Di Ruang Publik (Studi Kasus Penggunaan Cadar Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Tesis ini dilakukan pada tahun 2019 disaat polemik tentang cadar menjadi isu yang paling sering didiskusikan pada saat itu. Tesis ini menemukan tentang dua entitas yang berbeda diruang kampus diantara perempuan bercadar dan kuasa publik UIN Sunan Kalijaga. Sebagai alternatif tulisan ini menawarkan tentang bentuk pola negosiasi untuk mempertemukan dua entitas yang berbeda dengan menghormati interknowledge yang hadir didalam ruang publik. Dimana UIN Sunan Kalijaga sebagai ruang publik memiliki pengelolaan dan aturan-aturan kode etik pakaian yang berlaku kepada semua elemen yang ada didalamnya tanpa adanya perlakuan istimewa. Dalam hal ini perempuan bercadar harus melakukan negosiasi dengan memberikan ruang respek kepada kuasa publik dan menegosiasikan pengetahuannya untuk menghargai aturan ruang publik.

Tentunya penelitian ini, sama-sama membahas tentang perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Yakni penelitian saya lebih melihat perempuan cadar

UIN Sunan Kalijaga dari aspek agensi religiusnya dan bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan dengan tidak harus melepaskan cadarnya. Dalam hal ini ruang respek yang ditawarkan telah melahirkan bias-bias gender terhadap bentuk kepatuhan tubuh perempuan cadar diantara pilihan pibadinya dan perlawanan terhadap dominasi kekuasaan.

Selanjutnya tesis yang dituliskan oleh Defriyanti Puluhulawa dengan judul “Disiplin Tubuh Dan Seksualitas Perempuan Dalam Dakwah Ustad Syafiq Riza Basalamah” tesis ini menjelaskan tentang hegemonik maskulinitas yang dilakukan oleh Ustad Syafiq Riza Basalamah dalam penyampaian dakwah yang dilakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana narasi dakwah yang dibangun oleh Ustadz Syafiq Riza Basalamah terdapat bias gender yang merugikan perempuan dan lebih menguntungkan laki-laki. Dalam hal ini tubuh perempuan yang dibangun dalam dakwahnya menempatkan pada bentuk konstruksi ideal dan sistem moral dalam agama yang telah menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam berbagai bidang dan mengembalikan posisi perempuan kedalam ruang domestik.

Penelitian diatas memiliki bentuk kesamaan dengan penelitian saya yaitu terdapat pada sudut pandang melihat eksplorasi tubuh perempuan yang telah dikonstruksikan ke dalam tataran struktur sosial masyarakat. Namun terdapat perbendaan penelitian. Selain fokus tempat dan objek penelitiannya yang berbeda. penelitian diatas tidak melihat pada bentuk ekspresi keagamaan perempuan bercadar. Penelitian saya lebih ingin melihat

ekspresi keagamaan perempuan bercadar dalam menegosiasikan praktik keagamaannya sebagai proses pendisiplinan diri untuk menjadi lebih saleh terlepas dari bentuk subordinasi, stereotip, diskriminasi, marginalisasi, kekerasan terhadap mereka.

Selanjutnya penelitian tesis yang dilakukan oleh Nabawi Sakdiah dengan Judul “Presentasi Diri: Dilema, Negosiasi Dan Tantangan Perempuan Bercadar Di Yogyakarta” persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah mengenai eksplorasi tubuh perempuan bercadar yang menghadapi tekanan sosial dan stigma sehingga perempuan bercadar menunjukkan untuk membuat pilihan diantara bernegosiasi, menciptakan ruang aman bagi dirinya sendiri.

Walaupun penelitian diatas dilakukan di Yogyakarta pada umumnya. Namun penelitian saya ingin ditunjukkan kepada ekspresi perempuan bercadar di institusi pendidikan khususnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan melihat bagaimana perempuan bercadar menavigasikan dan merespon berbagai bentuk ekspektasi sosial, termasuk di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga yang memiliki aturan ketat dan kode etik terkait bentuk pelarangan penggunaan cadar.

Tentunya dalam mendeskripsikan berbagai penelitian-penelitian diatas terdapat keragaman perbedaan signifikan dalam menjelaskan perbedaan penelitian saya, baik dalam lokus penelitian maupun berbagai aspek lainnya. Walaupun demikian untuk menyimpulkan penelitian saya cukupnya relevan untuk menghubungkan bagaimana agensi yang dilakukan

perempuan muslim merupakan bagian dari aktivisme feminis sekaligus untuk membedakannya saya ingin mendiskusikan bagaimana relasi agensi di ruang akademis kampus dalam menunjukkan praktik kesalehannya.

F. Landasan Teori

Disini saya ingin menunjukkan sebuah cara pandang dalam melihat agensi diri. Dalam hal ini saya ingin mengambil teori dari model agensi yang kemudian dikonseptualisasikan lagi oleh Saba Mahmood dalam karya penelitiannya terhadap gerakan keagamaan perempuan Kairo Mesir dalam menjalankan praktik-praktik religius. Menurut Saba Mahmood dorongan kekuasaan atau regularisasi struktur normativitas secara khusus bukan sekadar pemaksaan sosial terhadap subjek, tetapi merupakan substansi dari interioritasnya yang intim dan dihargai di mana norma-norma tersebut dihayati, didiami, dicita-citakan, diraih, dan dikonsumsi. Saba Mahmood menekankan bahwa praktik-praktik gerakan masjid yang dilakukan oleh perempuan muslim di Mesir merupakan sebuah tuntunan kehidupan manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an, literatur tafsir dan kode-kode moral yang mengharuskan setiap individu untuk diikuti.³

Selain itu, individu-individu tertentu yang menegakkan kode moral diharuskan untuk menafsirkan kembali kode moral tersebut sesuai dengan tradisi yang dijalankan sebagai pedoman untuk menemukan bagaimana dia sebagai individu yang dapat merealisasikan rencana ilahi untuk hidupnya⁴.

³ Mahmood.

⁴ Mahmood, 30.

Dalam mengeksplorasi kerangka teoritik dalam penelitian ini, saya ingin menekankan bahwa beberapa penelitian telah memfokuskan cara pandang terhadap perempuan muslimah dalam mengekspresikan agensi serta menegosiasikan religiusitas mereka dalam konteks nasional yang berbeda-beda. Seperti Prancis⁵, Turki⁶, Inggris⁷, Mesir⁸ dan Indonesia⁹. Meskipun literatur ini menentang beberapa persepsi yang diseragamkan tentang perempuan dan Islam. Namun sebagian besar penelitian tersebut telah memberikan kontribusi keberagaman cara pandang Islamis tentang perempuan dan simbol cadar. Selain itu beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan muslim menegaskan agensi dan negosiasi mereka terhadap kebijakan nasional tentang jilbab. Sebagai contoh penelitian El-Hameel (2002)¹⁰ Secor (2005)¹¹ dan Mohammad (2005)¹² yang menegaskan

⁵ Chouki El Hamel, "Muslim Diaspora In Western Europe: The Islamic Headscarf (Hijab), The Media And Muslims' Integration In France," *Citizenship Studies* Vol. 6, No. 3, 2002 (2010): 293–308.

⁶ Anna J Secor, "The Veil And Urban Space In Istanbul: Women's Dress, Mobility And Islamic Knowledge," *Gender, Place & Culture: A Journal Of Feminist Geography* Vol. 9, No. 1, 2002 (2010): 5–22, <https://doi.org/10.1080/09663690120115010>.

⁷ Fazila Bhimji, "Identities and Agency in Religious Spheres: A Study of British Muslim Women's Experience," *Routledge: Gender, Place & Culture: A Journal of Feminist Geography* Vol. 16, No. 4, August 2009 (2009): 365–80, <https://doi.org/10.1080/09663690903003850>.

⁸ Mahmood, *Politics of Piety*.

⁹ Eva F. Nisa, "Muslim Women In Contemporary Indonesia: Online Conflicting Narratives Behind The Women Ulama Congress," *Asian Studies Review* 43, No. 3 (3 Juli 2019): 434–54, <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1632796>.

¹⁰ Hamel, "Muslim Diaspora In Western Europe: The Islamic Headscarf (Hijab), The Media And Muslims' Integration In France." Secara Umum Dalam Penelitiannya El-Hamel Meneliti Tentang Wacana Populer Prancis Dan Kebijakan Sosial Terhadap Jilbab.

¹¹ Secor, "The Veil And Urban Space In Istanbul: Women's Dress, Mobility And Islamic Knowledge." Secara Umum Secor Dalam Penelitiannya Memberikan Perhatian Pada Berbagai Peraturan Spasial Dari Praktik-Praktik Jilbab Di Turki

¹² Mohammed, *Negotiating spaces of the home, the education system and the labour market: The case of young working class, British Pakistani Muslim women*, ed. oleh Ghazi-Walid Falah dan Caroline Nagel (Taylor and Francis Group, 2006). Penelitiannya tentang Spasialitas Muslim Pakistan Inggris Kelas Pekerja Yang Cenderung Agak Dibatasi Dalam Hal Pendidikan Dan Karir.

bahwa negara telah menggunakan “biopower” melalui administrasi disiplin terhadap tubuh dan kehidupan perempuan.

Untuk mengkaji lebih jauh tentang tubuh perempuan dan disiplin administrasi yang mengitarinya (dalam hal ini adalah ekspresi keagamaan perempuan bercadar) saya akan menggunakan konsep stigma yang telah mengartikulasikan ranah fisik pribadi ke domain publik persepsi, interaksi sosial, dan komunikasi serta berbicara tentang bagaimana cara-cara di mana Muslim di stigmatisasi¹³. Saat ini istilah stigma lebih diterapkan pada perasaan penghinaan yang dipicu oleh pengucilan sosial dan penindasan sosial. Stigma dimaksudkan untuk merujuk pada tanda-tanda tubuh yang dirancang untuk mengungkapkan sesuatu yang mengerikan tentang status moral penanda. Seperti yang diungkapkan oleh Erving Goffman dalam hal ini adalah gagasan mengenai stigma telah kehilangan arti Yunani aslinya yang berasal dari tanda-tanda yang dipotong atau dibakar ke dalam tubuh untuk mengiklankan bahwa pembawanya adalah budak, penjahat, pengkhianat, atau orang bernoda yang harus dihindari ditempat umum. Namun seiring waktu, maknanya bergeser menjadi tanda simbolik atau sosial yang menunjukkan aib, cela, atau perbedaan yang dianggap negatif oleh masyarakat. Walaupun demikian beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa stigma telah memberikan bentuk baru agensi pribadi dan telah membentuk identitas kolektif dimana telah terjadi komunikasi

¹³ NILÜFER GÖLE, “The Voluntary Adoption of Islamic Stigma Symbols,” *Social Research* 70, no. 3, (2003): 809–28.

verbal dan ditranskripsikan kedalam praktik tubuh dan pengelolaan ruang publik¹⁴.

Berangkat dari stigma yang telah berubah maknanya sebagai bagian dari simbol sosial yang negatif di masyarakat seperti penggunaan cadar. Beberapa penelitian tampaknya melihat bahwa di Indonesia tanggapan orang tua yang anak perempuannya memakai jilbab termasuk anggapan bagi mereka yang memakai cadar pada tahun 1980-an adalah dapat menghambat karir masa depan anak perempuan mereka dan prospek pernikahan. Situasi tersebut memberikan pengaruh signifikan penelitian yang juga telah membahas bagaimana perempuan Muslim menegaskan agensi dan menegosiasikan identitas budaya dalam ruang-ruang pendidikan formal dalam mengkaji motivasi untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi¹⁵

Selain itu dalam upaya untuk mendeskripsikan dan menjawab pengalaman ketubuhan bagi perempuan bercadar di lingkungan akademik kampus UIN Sunan Kalijaga, penulis ingin mengungkapkan bagaimana penelitian Saba Mahmood mengenai teori Agensi telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Fokus dalam hal ini adalah untuk mengeksplorasi praktik gender sebagai pengalaman hidup dan bukan sebagai subjek yang tetap. Subjektivitas perempuan merupakan merupakan kapasitas pribadi mereka untuk merasakan, merefleksikan, berniat dan bertindak dalam hubungan

¹⁴ GÖLE, 810.

¹⁵ Eva F. Nisa, *Face-Veiled Women in Contemporary Indonesia*, ASAA Women in Asia Series (Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge, 2023), <https://doi.org/10.4324/9781003246442>.

sosial tertentu sebagai konteks sejarah dalam menjalani kehidupan mereka. Saba Mahmood yang melihat agensi dalam tubuh perempuan merupakan kapasitas universal untuk bertindak yang sesuai dengan tuntutan konteks sosio-kultural tertentu, dimana setiap konteks memahami interaksi kompleks antara kekuatan lokal dan berbagai kekuatan global yang lebih luas. Proses berkelanjutan untuk menjadi subjek merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kedekatan pengalaman hidup yang fenomenal dan struktur sosial yang berisi kekuasaan dan ketidaksetaraan.

Dalam hal ini Saba Mahmood menguraikan bagaimana agensi perempuan dibentuk oleh subjek yang sadar dalam ruang tertentu dengan memanfaatkan praktik ketubuhan perempuan. Mahmood menawarkan konsep pembentukan diri sebagai proses sadar dan prosedur tubuh agar moral diri terbentuk. Gagasan tentang agensi yang diwujudkan ini merupakan titik tolak yang berguna untuk mengeksplorasi cara-cara dimana perempuan secara sadar mengembangkan diri mereka (dengan niat dan keinginan) untuk menjadi perempuan yang pantas dan terhormat termasuk juga strategi terhadap kekerasan nyata dan simbolis, misalnya tanggapan perempuan terhadap ucapan dan gerak tubuh yang tidak pantas¹⁶.

Penelitian-penelitian mendalam yang dilakukan oleh Saba Mahmood juga terinspirasi dari Foucault setidaknya untuk membantu dan menganalisis agensi diri yang berkaitan dengan eksplorasi tubuh yang merupakan bagian sentral yang paling eksplisit dengan relasi kekuasaan

¹⁶ Mahmood, *Politics of Piety*.

atau yang disebutnya sebagai *disciplinary power*. Menurut Foucault tubuh individu seperti penjara yaitu institut yang tertutup dimana kekuasaan berlangsung untuk membuatnya menjadi patuh. Apapun yang tersirat dari pernyataan Foucault memberikan hiperbola untuk memaksa cara pandang kita dalam mempertanyakan pemahaman tubuh individu yang merupakan subjek dimana kekuasaan itu dijalankan yang pada dasarnya selalu membentuk tubuh yang patuh dan berguna¹⁷.

Secara khusus pandangan Foucault menarik perhatian terhadap kontribusi bentuk-bentuk pada perkembangan etis manusia dan modus-modus agensi dalam hal memikirkan agensi sebagai kapasitas terampil yang diperlukan untuk melakukan jenis tindakan moral tertentu dan secara tak terhindarkan terikat dengan disiplin-disiplin historis dan kultural yang melaluinya sebuah subjek dibentuk.¹⁸

Dengan demikian, Tulisan ini mengintegrasikan beberapa teori utama untuk membangun kerangka analisis terhadap agensi perempuan bercadar dalam konteks sosial dan institusional. Pertama, teori agensi yang direkonstruksi oleh Saba Mahmood menjadi dasar utama dalam memahami agensi tidak semata sebagai perlawanan terhadap struktur, tetapi juga sebagai ekspresi kepatuhan yang sadar dan bernilai. Kedua, tulisan ini juga mengacu pada teori stigma dari Erving Goffman untuk menjelaskan bagaimana tubuh perempuan bercadar dipersepsikan secara sosial, serta

¹⁷ “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik,” *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 18, no. 1 (31 Januari 2013): 9, <https://doi.org/10.7454/MJS.v18i1.1253>.

¹⁸ Mahmood, *Politics of Piety*, 29–30.

bagaimana stigma dapat memunculkan bentuk-bentuk agensi baru dan identitas kolektif. Ketiga, pemikiran Michel Foucault mengenai disciplinary power digunakan untuk membingkai tubuh sebagai lokasi kekuasaan, sekaligus sebagai arena di mana subjek dibentuk melalui norma dan praktik moral. Gabungan ketiga teori ini Mahmood, Goffman, dan Foucault digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan bercadar di lingkungan akademik menjalani, merespons, dan menegosiasikan identitas religius mereka dalam kerangka kekuasaan sosial, budaya, dan simbolik

G. Metode Penelitian

Penelitian berfungsi sebagai pijakan agar penelitian berjalan dengan teratur dan terstruktur sehingga tercapai sesuai dengan yang dikehendaki baik secara tujuan maupun kegunaannya.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang problematika sosial di tengah masyarakat.²⁰ Penelitian lapangan ini merupakan sumber data yang akan diambil oleh peneliti dari objek penelitian secara langsung di lokasi penelitian.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

¹⁹ Donatella Della Porta Dan Mario Diani, *Social Movements: An Introduction*, (John Wiley & Sons, 2009), Hlm.124

²⁰ Muhammad Toyyib, *Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komperatif Tafsir Al Misbah Dan Tafsir – Tafsir Terdahulu)* Artikel Al-Ibrah: Vol. 3 No.1 Juni 2018.

Subjek penelitian yakni perempuan bercadar dilingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan intensif dilingkungan lokasi penelitian yang kehadirannya diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai situasi dan kondisi dari latar penelitian.²¹

Sebagai peneliti, saya, saya memasuki lapangan penelitian tidak sekadar sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman kolektif yang dialami oleh partisipan. Yakni sebagai perempuan bercadar yang meneliti sesama perempuan bercadar. Kedekatan identitas ini memudahkan saya untuk mendapatkan akses dan membangun kepercayaan. Dengan ini saya dapat diterima oleh partisipan dalam memahami istilah, simbol, dan nilai-nilai komunitas, serta menangkap nuansa yang mungkin tidak dipahami oleh peneliti lain.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui wawancara dan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Jadi untuk menentukan subjek penelitian dan data yang diperoleh, penulis tidak serta merta untuk menentukan sendiri, melainkan diperoleh dari informan yang memiliki ahli

21

Michael Qiunn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2006), Hlm. 256

dan mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi penelitian.²²

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah pengumpulan data untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan penelitian yang dikaji. Sumber data sekunder dapat berupa buku, jurnal, tesis, dll yang dapat menjadi unsur untuk menunjang keberhasilan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi pada dasarnya adalah menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, pula perilaku.²³ Dalam hal ini penulis melakukan observasi bagaimana aktivitas sehari-hari para perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga sekaligus observasi media sosial mereka.

b. Wawancara

Teknik wawancara yakni teknik tanya jawab lisan dengan bertatap muka antara dua orang atau lebih dan mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam

²² Ibid, Hlm. 132

²³ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010) Hlm. 203

penelitian ini, saya melakukan wawancara lanjutan dengan para perempuan bercadar sekitar 8 orang yang saya temuin didalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilatarbelakangi oleh pilihan jurusan yang berbeda-beda secara online-offline mengenai agensi religius dan negosiasi sosial perempuan bercadar dalam menghadapi stigma di ruang akademik hingga apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi agensi perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam beberapa wawancara, saya merasa cenderung ingin membenarkan pandangan informan karena pengalaman kami yang serupa, namun saya mencoba menyadari bias ini dengan mencatatnya dalam jurnal reflektif pribadi. saya berusaha untuk hadir sebagai pendengar aktif yang membuka ruang bagi partisipan untuk menyuarakan keberagaman pengalaman mereka. Saya juga menempatkan posisi saya secara jujur dalam laporan penelitian ini, bukan untuk mengklaim kebenaran tunggal, tetapi untuk menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi saya memengaruhi proses produksi pengetahuan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan, dokumen-dokumen, gambar-gambar yang terdapat pada subjek penelitian. Salah satu bentuk data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi visual berupa gambar dan foto-foto perempuan bercadar dalam aktivitas keseharian di lingkungan kampus, seperti saat mengikuti perkuliahan, berada di ruang terbuka, atau dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Foto-foto ini tidak diambil secara sembunyi-sembunyi, tetapi melalui proses persetujuan dari mereka.

Penggunaan data visual ini dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana perempuan bercadar menampilkan identitas keagamaannya di ruang publik kampus, serta bagaimana tubuh mereka berinteraksi dengan simbol-simbol lain dalam lingkungan akademik. Foto juga digunakan untuk melihat cara berpakaian, bahasa tubuh, dan relasi visual antara perempuan bercadar dengan ruang sosial disekitarnya.

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui analisis dokumen-dokumen institusional yang berkaitan dengan kebijakan dan wacana tentang cadar di UIN Sunan Kalijaga. Dokumen yang dikaji meliputi: Surat edaran atau kebijakan kampus terkait penggunaan cadar di ruang akademik, Kode etik kampus, jika terdapat pasal-pasal yang secara langsung atau tidak langsung menyentuh isu berpakaian. Pernyataan resmi atau press release kampus terkait kasus pendataan mahasiswi bercadar pada tahun 2017.

Dokumen tersebut tidak hanya dilihat sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai representasi wacana kekuasaan yang berperan dalam membentuk persepsi dan tindakan terhadap perempuan bercadar. Dengan demikian, analisis dokumen memberikan konteks struktural dan ideologis yang digunakan dalam memperkaya temuan lapangan.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas data digunakan sebagai upaya untuk menguji valid tidaknya data sesuai dengan urutan jalannya penyusunan penelitian. Dalam penelitian ini untuk menguji validitas data, penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah pemikiran yang melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang untuk meningkatkan keakuratan.²⁴

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengelolaan data setelah hasil penelitian, kemudian diurutkan data tersebut ke dalam model uraian dasar untuk dirumuskan kesimpulan berdasarkan fakta aktual. Analisis data dilakukan dari awal hingga akhir. Yakni di lakukan dengan mengorganisasikan data secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian, mengkaji data yang diperoleh lalu menyusunnya ke dalam dokumen-dokumen

²⁴ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Edisi 7, (Jakarta: PT Indeks, 2015) Hlm. 186-187

aktual dan memverifikasi secara mendalam kemudian kemudian mengambil kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul.²⁵

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, menyusun, menjabarkan, mengkategorisasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan analisis untuk menggambarkan, menjabarkan hasil temuan data lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teori.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi menjadi lima bagian guna untuk mempermudah penyusunan tesis ini secara sistematis. Setiap bagian terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing memuat sub-sub bab meliputi:

Bab I adalah pendahuluan yang akan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan. Dari bab pertama ini akan diketahui beberapa hal yaitu mengenai latar belakang penelitian, permasalahan yang menjadi fokus penelitian, tujuan dari dilakukannya penelitian, manfaat yang diperoleh, hasil temuan penelitian sebelumnya dan seperangkat metodologi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian.

²⁵ Mathew B. Milles Dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), Hlm. 16

Bab II memaparkan gambaran umum mengenai pengalaman ketubuhan perempuan dalam kehidupan di kampus menjadi mahasiswi dan di luar kampus sebagai anggota sosial di masyarakat.

Bab III adalah hasil penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan temuan dan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

Bab IV adalah analisis penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok penyelidikan atas suatu peristiwa serta memberikan hubungannya dengan teori-teori yang relevan guna memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Bab V yaitu berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah sekaligus juga berisi saran yang disandarkan pada hasil penelitian sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan lembaga dan masyarakat tempat penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Saat ini saya juga melihat bahwa cara pandang institusi pendidikan terhadap penggunaan bercadar begitu cair pasca selesainya masa rektor Yudian Wahyudi pada tahun 2020 kemudian dilanjutkan dengan periodisasi kepemimpinan oleh rektor baru UIN Sunan Kalijaga Prof Al-Makin pada tahun 2020-2024. Kepemimpinan periodisasi yang dipimpin oleh Al-Makin merupakan salah satu dari cikal bakal UIN menjadi Universitas yang toleransi terhadap kebebasan dan ekspresi keberagaman di Indonesia. Misalnya di era kepemimpinan Al-makin disepakatinya pendaftaran peserta didik baru dengan jalur moderasi beragama. Hal ini menjadi ruang dimana lintas iman atau keagamaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kemudian diterapkan. Hal yang sama juga memberikan suatu kesadaran terhadap komitmen keagamaan perempuan yang bercadar di UIN suka.

Fenomena-fenomena mahasiswi yang menggunakan cadar di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta menjadi fleksibel dan terlepas dari berbagai stigma-stigma yang mengitarinya. Kebijakan yang cair terhadap penggunaan cadar begitu juga terlihat dikepemipinan rektor Prof Noorhadi Hasan yang menunjukkan bahwa aktivisme perempuan yang menggunakan cadar merasa dapat dengan bebas mengekspresi pentingnya kesetaraan hak

antara mahasiswa, serta mempertimbangkan aspek kebebasan berpendapat dan beragama.

Dengan demikian dapat saya menyimpulkan sebuah argumentasi bahwa perwujudan habitus taat dan saleh akan membentuk Muslima baik dan benar. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan memenuhi kewajiban agama atau taat kepada Tuhan adalah prioritas utama para perempuan. Memang, bagi banyak perempuan Indonesia, isu cadar dan cadar wajah selalu menjadi hal yang sangat penting namun pilihan sadar perempuan dalam menggunakan cadar adalah bentuk keinginan untuk menjadi lebih religius. Adanya perubahan yang mengarah pada pendalaman nilai-nilai toleransi saat ini merupakan sikap UIN untuk saling menghargai dan penguatan budaya dialog di kampus. Dengan demikian, kurikulum dan kode etik yang ditawarkan semakin mencerminkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang seimbang dengan kebutuhan akademis dan kebebasan berpendapat dalam konteks pendidikan tinggi.

B. Saran

Penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada agensi perempuan muslimah bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini tidak luput dari kekurangan sehingga memerlukan penelitian selanjutnya. Saran saya untuk penelitian selanjutnya adalah meneruskan kembali penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas terkait dengan perkembangan sistem pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Kedua,

penelitian selanjutnya menekankan pada agensi perempuan bercadar. Dan ketiga penelitian yang memfokuskan pada kajian-kajian diseputaran perempuan cadar: antara kesopanan, keshalehan dan perlawanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Luthfi Hadi. “INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: Studi Atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” 4 (2010).
- Benedicta, Gabriella Devi. “Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh” 16, no. 2 (2011).
- Bhimji, Fazila. “Identities and Agency in Religious Spheres: A Study of British Muslim Women’s Experience.” *Routledge: Gender, Place & Culture: A Journal of Feminist Geography* Vol. 16, No. 4, August 2009 (2009): 365–80. <https://doi.org/doi.org/10.1080/09663690903003850>.
- Cesari, Jocelyne, dan José V. Casanova. *Islam, Gender, and Democracy in Comparative Perspective*. Oxford: Oxford University press, 2017.
- Effendi Chairi. “POLA NEGOSIASI DALAM MEMPERTEMUKAN DUA ENTITAS PENGETAHUAN YANG BERBEDA DI RUANG PUBLIK (Studi Kasus Penggunaan Cadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.UIN-suka.ac.id/id/eprint/48054/>.
- Eva, F. Nisa. “Cadari in Tablighī Jamā’at and Salafi educational institutions.” *Asian Studies Review* 43 (3 Juli 2019): 127–53.
- Fadwa El-GUINDi. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- GÖLE, NILÜFER. “The Voluntary Adoption of Islamic Stigma Symbols.” *Social Research* 70, no. 3, (2003): 809–28.

- Gordon, Joel. "Revealing Reveiling: Islamist Gender Ideology in Contemporary Egypt: Sherifa Zuhur." *Digest of Middle East Studies* 1, no. 4 (Oktober 1992): 23–27. <https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.1992.tb00388.x>.
- Hamel, Chouki El. "Muslim Diaspora in Western Europe: The Islamic Headscarf (Hijab), the Media and Muslims' Integration in France." *Citizenship Studies* Vol. 6, No. 3, 2002 (2010): 293–308.
- Hasan, Noorhaidi. "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi *Madrasa* in Post-9/11 Indonesia." *South East Asia Research* 18, no. 4 (Desember 2010): 675–705. <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0015>.
- Lila Abu-Lughod. "The Romance of Resistance: Tracing Transformations of Power Through Bedouin Women." *Wiley on Behalf of the American Anthropological Association* Feb., 1990, Vol. 17, No. 1 (Feb., 1990) (2025): 41–55.
- Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16
- Mahmood, Saba. "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival," 2025.
- . *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Paperback reissue. Anthropology - Middle East Studies - Women's Studies. Princeton, NJ, Oxford: Princeton University Press, 2012.
- MANSOUR FAKIH. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013.

Mohammed. *Negotiating spaces of the home, the education system and the labour market: The case of young working class, British Pakistani Muslim women.*

Disunting oleh Ghazi-Walid Falah dan Caroline Nagel. Taylor and Francis Group, 2006.

Mule, Pat, dan Diane Barthel. "The Return to the Veil: Individual Autonomy vs. Social Esteem." *Sociological Forum* 7, no. 2 (Juni 1992): 323–32. <https://doi.org/10.1007/BF01125046>.

Muslih, Mohammad. "TREN PENGEMBANGAN ILMU DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (3 Juni 2017): 103–39. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.103-139>.

Nisa, Eva F. *Face-Veiled Women in Contemporary Indonesia*. ASAA Women in Asia Series. Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003246442>.

———. "Muslim Women in Contemporary Indonesia: Online Conflicting Narratives behind the Women Ulama Congress." *Asian Studies Review* 43, no. 3 (3 Juli 2019): 434–54. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1632796>.

Parker, Lyn. "Intersections of Gender/Sex, Multiculturalism and Religion: Young Muslim Minority Women in Contemporary Bali." *Asian Studies Review* 41, no. 3 (3 Juli 2017): 441–58. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1332004>.

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, Prof. Dr. H. Machasin, MA, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Dr. H. Hamim Ilyas, MA., Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA. *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Rachel Rinaldo, "Pious and Critical: Muslim Women Activists and the Question of Agency," *Gender & Society* 28, no. 6 (Desember 2014), doi:10.1177/0891243214549352.

Saidul Amin, "Feminisme dan Islam," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (July 12, 2013): 123, <https://doi.org/10.15548/jk.v3i2.38>.

Sugiyono, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010) hlm. 203

Rahat Raja. "Western Women and Islam: Embracing and Negotiating Muslim Identity." *Policy Perspectives: The Journal of the Institute of Policy Studies* 11, no. 1 (1 Januari 2014). <https://doi.org/10.13169/polipers.11.1.0003>.

"Revealing Reveiling : Islamist Gender Ideology in Contemporary Egypt," 1992.

Scott, Joan Wallach. *The Politics of the Veil*. The Public Square Book Series. Princeton (N. J.): Princeton university press, 2007.

Secor, Anna J. "The Veil and Urban Space in Istanbul: Women's Dress, Mobility and Islamic Knowledge." *Gender, Place & Culture: A Journal of Feminist Geography* Vol. 9, No. 1, 2002 (2010): 5–22. <https://doi.org/10.1080/09663690120115010>.

“Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik.” *Masyarakat*

Jurnal Sosiologi 18, no. 1 (31 Januari 2013).

<https://doi.org/10.7454/MJS.v18i1.1253>.

W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan kualitatif dan*

Kuantitatif, edisi 7, (Jakarta: PT Indeks, 2015) hlm. 186-187

